

INFLASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

IDRIS PARAKKASI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Email: idris_parakkasi12@yahoo.com

ABSTRAK

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit uang terhadap suatu komoditas. Secara umum penyebab terjadinya inflasi adalah; Natural inflation, seperti naiknya daya beli masyarakat secara riil. ekspor meningkat sedangkan impor menurun, maupun turunnya tingkat produksi. Inflasi juga disebabkan oleh human error inflation misalnya corruption and bad administration, excessive tax, dan excessive seigniorage. Inflasi juga dipengaruhi oleh emotional market, yang dipengaruhi oleh isu-isu, budaya, keagamaan dan pola hidup. Fenomena moneter ini berakibat buruk pada perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, distorsi harga, merusak output, membuka peluang spekulasi, merusak efisiensi dan investasi produktif, menimbulkan ketidak-adilan dan ketimpangan sosial. Ekonomi Islam menawarkan solusi untuk mengatasi inflasi diantaranya memperbaiki sistem moneter, memperbaiki moral pejabat dan tata kelola pemerintahan, menghubungkan antara kuantitas peredaran uang dengan kuantitas produksi. Mengarahkan pola belanja, melarang sikap berlebihan, mencegah penimbunan barang komoditas dan meningkatkan produksi.

Kata Kunci: *Inflasi, ekonomi Islam, dampak inflasi*

PENDAHULUAN

Inflasi dalam dunia ekonomi memberi pengaruh negatif terhadap daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat secara luas. Hal ini dikarenakan inflasi dapat mengakibatkan lemahnya efisiensi dan produktifitas ekonomi, investasi, kenaikan biaya modal, dan ketidakjelasan ongkos serta pendapatan di masa yang akan datang. Terjadinya inflasi dapat mendistorsi harga-harga relatif, tingkat pajak, suku bunga riil, pendapatan masyarakat akan terganggu, menghambat investasi, dan ketidakpastian stabilitas ekonomi. Maka dari itu, mengatasi inflasi merupakan salah satu sasaran utama kebijakan moneter. Pengaruh inflasi cukup besar pada kehidupan ekonomi, inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapat perhatian para ekonom, pemerintah, maupun kebijakan suatu negara. Berbagai teori, pendekatan dan kebijakan dikembangkan supaya inflasi dapat dikendalikan sesuai tingkat yang diinginkan.

Permasalahan tersebut juga menimbulkan reaksi para ahli ekonomi Islam, dimana ekonomi Islam dipercaya dapat mengatasi inflasi dengan mengubah perilaku masyarakat dan pemimpin negeri. Selain itu juga dapat diatasi dan bahkan dihilangkan jika menggunakan sistem uang yang berbasis pada dinar dan dirham. Karena emas dan perak secara riil sangat stabil, dan tidak dapat diproduksi seenaknya. Karena dinar dan dirham sangat tergantung kepada persediaan emas dan perak. Maka dari itu dalam ekonomi Islam istilah inflasi tidak menjadi masalah utama dalam ekonomi secara agregat, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam, namun dinar dan dirham di sini adalah dalam artian yang sebenarnya yaitu yang dalam bentuk emas maupun perak bukan dinar dan dirham yang sekedar nama. Pada zaman kerajaan Byzantium mereka berusaha keras mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditasnya sebanyak mungkin ke negara-negara lain dan mencegah impor agar dapat mengumpulkan emas sebanyak-banyaknya. Kemudian yang terjadi

adalah kenaikan tingkat harga komoditasnya sendiri. Awal inflasi mata uang dinar dimulai bahkan ketika Irak sedang berada dalam puncak kejayaannya. Revolusi harga di Eropa terjadi sepanjang abad, pola kenaikan tingkat harga pertama kali tampak di Italia dan Jerman sekitar tahun 1470 M. Inflasi kemudian menyerang ke negara-negara Eropa lainnya dalam beberapa tahapan. Pada tahun 1870, Perancis juga mengalami inflasi. Diduga ada hubungan besar antara kenaikan tingkat inflasi dengan kenaikan produksi emas. Menurut Michael Chevalier (1859), pada tahun 1859 mengatakan bahwa pertambahan penawaran emas akibat ditemukannya tambang-tambang emas baru sehingga mengakibatkan turunnya harga emas relatif yang akan membawa pada turunnya nilai riil emas atau naiknya tingkat harga seluruh barang kecuali emas.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama oleh pemerintah berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi secara agregat: pertumbuhan ekonomi, stabilitas ekonomi, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena hal itu sangat sukar untuk dicapai. Yang paling penting adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Inflasi yang moderat ini adalah inflasi yang rendah, yaitu antara 0-4 persen, ada juga yang membatasinya dengan inflasi satu digit.

Menurut Friedman, inflasi ini dapat juga dikatakan sebagai fenomena moneter karena inflasi menyebabkan penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas ataupun jasa. Untuk lebih memahami tentang inflasi, berikut akan dipaparkan mengenai definisi, penyebab inflasi, teori inflasi dalam perspektif konvensional dan Islam, dampak dari inflasi serta strategi dan kebijakan dalam mengendalikan inflasi.

Teori Inflasi dalam Ekonomi Konvensional dan inflasi Dalam Ekonomi Syariah

Inflasi Dalam Ekonomi Konvensional

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga tersebut tidak bersamaan. Terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

Secara umum ada tiga komponen dalam inflasi, yaitu: Kenaikan Harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Misalnya, pada musim panceklik harga beras bisa mencapai Rp 10.000,- per kilogram. Sebab harga gabah telah naik. Tetapi di musim panen harganya dapat lebih murah, karena harga gabah juga biasanya lebih murah. Demikian dapat dikatakan pada musim panceklik selalu terjadi kenaikan harga beras. Begitu pula barang-barang atau jasa lainnya. Bersifat Umum Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Misalnya, setiap pemerintah menaikkan harga BBM, harga-harga komoditas lain tidak turut naik. Namun jika kenaikan harga BBM mempengaruhi kenaikan harga komoditas lainnya maka hal ini menunjukkan terjadi inflasi. Berlangsung Terus-Menerus Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan dan berlangsung lama dan terus menerus.

Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku diakibatkan oleh banyak faktor. Di negara industri pada

umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut : *Pertama* tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. *Kedua*, pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.

Inflasi Dalam Ekonomi Syariah

Dalam sistem ekonomi Islam inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena: Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti : pertanian, peternakan, pertambangan, industrial, perdagangan, transportasi, jasa dan lainnya.

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364 M - 1441 M), menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:

Natural Inflation

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali. Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). Jika memakai perangkat analisis konvensional yaitu persamaan:

dimana : M = Jumlah Uang Beredar

V = Kecepatan Peredaran Uang

P = Tingkat Harga

T = Jumlah Barang Dan Jasa

Y = Tingkat Pendapatan Nasional (GDP)

maka *Natural Inflation* dapat diartikan sebagai: Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya $T \downarrow$ sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya $P \uparrow$. Maksudnya jika barang dan jasa yang dihasilkan sedikit tetapi uang yang ada di masyarakat banyak, maka untuk memperoleh barang dan jasa tersebut masyarakat harus membayar dengan harga lebih karena keterbatasan barang dan jasa tersebut. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \downarrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $P \uparrow$. lebih jauh, jika dianalisis dengan persamaan :

dimana : Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

$(X-M)$ = *Net Export*

maka : *Natural inflation* akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu: Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor ($X \uparrow$) sedangkan impor ($M \downarrow$) sehingga net export nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif ($AD \uparrow$)

Contoh :

Pada masa khalifah Umar ibn Khattab, kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual, sehingga mereka mendapat keuntungan. Keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli

masyarakat akan naik ($AD\uparrow$). Naiknya permintaan agregat akan membuat kurva AD bergeser ke kanan dan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P\uparrow$). Kemudian, yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab dalam mengatasi masalah tersebut adalah beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang selama 2 (dua) hari berturut-turut. Akibatnya adalah turunnya permintaan agregat ($AD\downarrow$) dan tingkat harga menjadi normal. Akibat dari turunnya tingkat produksi ($AS\downarrow$) karena terjadinya panceklik, perang, ataupun embargo.

Contoh :

Pada saat pemerintahan Umar ibn Khattab pernah terjadi masa panceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, diibaratkan pada grafik sebagai kurva AS yang bergeser ke kiri ($AS\downarrow$) yang mengakibatkan naiknya harga-harga ($P\uparrow$). Yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab dalam mengatasi permasalahan ini, beliau melakukan impor gandum dari Mesir, sehingga penawaran agregat (AS) barang di pasar kembali naik ($AS\uparrow$) yang kemudian berdampak pada penurunan harga-harga ($P\downarrow$).

Human Error Inflation

Human Error Inflation adalah inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia yang menyimpang atau melanggar dari aturan dan kaidah-kaidah syariah. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Rum:41)

Human Error Inflation dalam sistem syariah dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and bad Administration*)

Jika kita merujuk pada persamaan $MV = PT$, maka korupsi akan mengganggu tingkat harga ($P\uparrow$) karena para produsen akan menaikkan harga

jual produksinya untuk menutupi biaya-biaya yang telah mereka keluarkan. Harga yang terjadi terdistorsi oleh komponen yang seharusnya tidak ada sehingga akan mengakibatkan ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*). Pada akhirnya, akan terjadi inefisiensi alokasi sumber daya yang akan merugikan masyarakat secara keseluruhan. Jika merujuk pada persamaan AS-AD maka akan terlihat bahwa korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk akan menyebabkan kontraksi pada kurva penawaran agregatif ($AS\downarrow$). Firman Allah swt: ...dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan "(Q.S. Asy-Syu'ara: 183) ".

Pajak yang berlebihan (*excessive tax*)

Efek yang ditimbulkan oleh pajak yang berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu kontraksi pada kurva penawaran agregatif ($AS\downarrow$).

Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*).

Seignorage adalah keuntungan dari pencetakan koin yang didapat oleh percetakannya di mana biasanya percetakan tersebut dimiliki oleh pihak penguasa atau kerajaan. Para otoritas moneter di negara-negara Barat umumnya meyakini bahwa pencetakan uang akan menghasilkan keuntungan bagi pemerintah. Ibn al-Maqrizi berpendapat bahwa pencetakan uang yang berlebihan jelas-jelas akan mengakibatkan naiknya tingkat harga ($P\uparrow$) secara keseluruhan (inflasi). Ibn al-Maqrizi berpendapat bahwa uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi (jual-beli) dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal kecil.

Perilaku sogok-menyogok (*risywah*).

Sogok- menyogok akan menyebabkan biaya tinggi setiap transaksi, dimana biaya akan digeser ke tingkat harga sehingga harga barang dan jasa akan naik.

Penimbunan barang (*ihtikar*)

Penimbunan barang akan menyebabkan suplay barang ke pasar akan tersendak yang mendorong terjadinya kelangkaan. Kelangkaan barang akan mendorong permintaan yang tidak terkontrol sehingga akan mendorong tingkat harga

Emotional Market

Permintaan yang tinggi terhadap barang dan jasa karena isu-isu, kegiatan keagamaan, atau terkait dengan budaya atau perilaku. Hal ini akan mendorong permintaan agregat terhadap barang dan jasa sehingga mendorong kenaikan harga.

Konsep dan Mekanisme Harga Dalam Islam

Mekanisme Harga Mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya tarik menarik antara konsumen dan produsen baik dari pasar *Output* (barang dan jasa) ataupun *input* (faktor-faktor produksi). Adapun harga diartikan sebagai sejumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu unit benda tertentu. Harga yang adil merupakan harga (nilai barang) yang dibayar untuk objek yang sama diberikan, pada waktu dan tempat yang diserahkan barang tersebut. Definisi harga yang adil juga bisa diambil dari konsep Aquinas yang mendefinisikannya dengan harga kompetitif normal. Yaitu harga yang berada dalam persaingan sempurna yang disebabkan oleh supply dan demand dimana tidak ada unsur spekulasi.

Konsep keadilan harga menurut Ibnu Taimiyah

Harga menurut Ibnu Taimiyah adalah “nilai harga yang adil adalah dimana orang-orang menjual barangnya dan diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual ataupun barang-barang yang sejenis lainnya di tempat dan waktu berbeda.

Ada dua model yang sering ditemukan dalam pembahasan Ibnu Taimiyah tentang masalah harga, yakni kompensasi yang setara (*‘iwad al-mitsl*) dan harga yang setara (*tsaman al-mitsl*). Dia berkata :” Kompensasi yang setara akan diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara, dan itulah esensi dari

keadilan (*nafs al-'adl*)". *Iwad al-mitsl* adalah penggantian yang sama yang merupakan nilai harga sepadan dari sebuah benda menurut adat kebiasaan. Adapun *tsaman al-mitsl* adalah nilai harga dimana orang-orang menjual barangnya dapat diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual itu. Keadilan yang menurut Ibnu Taimiyah berhubungan dengan prinsip *la dharar wa la dhirar* yakni tidak merugikan dan tidak dirugikan orang lain. Dengan berbuat adil maka tidak akan terjadi kezaliman. Permasalahan tentang kompensasi yang adil muncul ketika membongkar masalah moral atau kewajiban hukum (berkaitan dengan kepemilikan barang). Kompensasi yang setara dan harga yang setara, ia menguraikan ada 2 macam jumlah kuantitas yang tercatat dalam kontrak. *Pertama*, jumlah kuantitas, yang masyarakat mereka biasa gunakan. *Kedua*, meningkat atau menurunnya kemauan (*raghabah*) terhadap suatu barang.

Dalam analisa ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Dalam hukum permintaan diuraikan sifat hubungan antara permintaan barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan menyatakan : "*Makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut*". Begitu juga sebaliknya, hukum penawaran yang menjelaskan tentang hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual.

Ibnu Taimiyah menyebutkan dua sumber penyediaan barang (*supply*) yaitu produksi lokal dan impor yang diminta. Konsep harga adil Ibnu Taimiyah hanya terjadi pada pasar kompetitif, tidak ada pengaturan yang mengganggu keseimbangan harga kecuali jika terjadi suatu usaha-usaha yang mengganggu terjadinya keseimbangan, yaitu kondisi dimana semua faktor produksi digunakan secara optimal dan tidak ada *idle*. Sebab harga pasar kompetitif merupakan kecenderungan yang wajar. Untuk menerapkan harga yang adil, Ibnu Taimiyah menentang adanya praktek monopoli terhadap kebutuhan-kebutuhan manusia. Jika ada sekelompok manusia yang melakukan monopoli

maka wajib bagi pemerintah untuk melakukan regulasi atau pengaturan terhadap harga dan menindak pelaku monopoli. Tujuan utama dari harga yang adil adalah memelihara keadilan dalam mengadakan transaksi timbal balik diantara masyarakat. Selain itu Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa kenaikan harga tidak selalu disebabkan oleh ketidakadilan dari para pedagang, harga merupakan hasil interaksi antara permintaan dan penawaran yang terbentuk karena faktor yang kompleks.

Regulasi Harga Dalam Islam

Regulasi harga adalah pengaturan terhadap harga-harga barang yang dilakukan oleh pemerintah. Regulasi ini bertujuan untuk memelihara kejujuran dan kemungkinan penduduk bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam sejarah Islam, kebebasan ekonomi sudah dijamin dengan berbagai tradisi masyarakat dan dengan sistem hukumnya. Sebagian orang berpendapat bahwa pemerintan dalam Islam tidak boleh mencampuri masalah ekonomi dengan mengharuskan nilai-nilai dan moralitas atau menjatuhkan sanksi kepada orang yang melanggarnya. Mereka berpendapat seperti itu berdasarkan pada hadits Nabi saw yang tidak bersedia menetapkan harga walaupun pada saat itu harga sedang melambung tinggi, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra:

“Dari Anas bin Malik ra beliau berkata : Harga barang-barang pernah mahal pada masa Rasulullah saw. Lalu orang-orang berkata : Ya Rasulullah harga-harga menjadi mahal, tetapkanlah standar harga untuk kami, lalu Rasulullah saw bersabda : sesungguhnya Allah lah yang menetapkan harga, yang menahan dan membagikan rizki, dan sesungguhnya saya mengharap agar saya dapat berjumpa dengan Allah swt dalam keadaan tidak seorangpun diantara kamu sekalian yang menuntut saya karena kezaliman dalam pertumpahan darah (pembunuh) dan harta”. Diriwayatkan oleh perawi yang lima kecuali an-Nasai.

Menurut Ibnu Taimiyah, hadis tersebut mengungkapkan bahwa Nabi saw tidak ingin ikut campur dalam masalah regulasi harga-harga barang. Akan tetapi hal tersebut diakibatkan oleh kenaikan harga yang dipicu kondisi objektif

pasar di Madinah, bukan karena kecurangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang ingin mengejar keuntungan belaka. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kenaikan harga barang-barang pada masa Nabi saw dikarenakan oleh bekerjanya mekanisme pasar. Ibnu Taimiyah membedakan dua tipe pengaturan (regulasi) harga, yaitu regulasi harga yang tidak adil diantaranya pengaturan yang termasuk kezaliman dan regulasi harga yang adil. Pada kondisi terjadinya ketidaksempurnaan pasar atau terjadi distorsi pasar maka pemerintah dapat melakukan penetapan atau intervensi harga.

Penyebab Terjadinya Inflasi

Inflasi secara umum disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas alat tukar) dan yang kedua adalah desakan produksi dan termasuk kurangnya distribusi. Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter, sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan pemerintah seperti fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi tarikan permintaan terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur

peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan (*money market*)

Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan juga kelangkaan distribusi, walaupun permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai perekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi, bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi, aksi spekulasi (penimbunan), dll. Sehingga memicu kelangkaan produksi yang ada di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting untuk kelancaran distribusi.

Dalam sistem ekonomi Islam inflasi juga disebabkan oleh model transaksi dan perilaku bisnis yang menyebabkan biaya transaksi mengalami kenaikan sehingga berdampak pada kenaikan harga antara lain:

Monopoli Terjadinya monopoli pada komoditas atau barang tertentu akan mendorong pedagang/produsen untuk semena-mena menentukan harga *Talaqqi Rukhban* Yaitu pedagang kota mencegat pedagang dari desa/daerah sehingga mereka tidak mendapatkan harga yang wajar. Kesempatan ini digunakan oleh pedagang kota untuk semena-mena menentukan dan menaikkan harga.

Penipuan (*tadlis*) Yaitu pedagang melakukan kecurangan dalam timbangan dan takaran sehingga bisa mempengaruhi tingkat harga.

Perjudian (*maisyr*) Yaitu terkait dengan spekulasi transaksi yang tidak terakait dengan kegiatan sektor riil.

Riba Merupakan penyebab utama terjadinya inflasi. Karena riba merupakan instrumen biaya yang akan ditambahkan yang terus menerus seiring pertambahan waktu yang secara pasti akan mendorong tingkat kenaikan harga.

Najasy Adalah melakukan rekayasa terhadap permintaan (palsu) yang akan mempengaruhi tingkat permintaan yang berpengaruh terhadap kenaikan harga.

Dampak Inflasi Inflasi merupakan suatu gejala buruk yang dapat mengganggu kestabilan ekonomi . Ada beberapa masalah yang akan muncul, apabila terjadinya inflasi:

Menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat Tingkat kesejahteraan masyarakat, dapat diukur dengan tingkat daya beli pendapatan yang diperoleh. Inflasi menyebabkan daya beli menurun karena pendapatan makin rendah, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil dan tetap.

Makin buruknya distribusi pendapatan dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi. Tetapi pada kenyataannya, ketika inflasi mengalami pertumbuhan, banyak masyarakat yang tidak dapat menaikkan tingkat pendapatannya. Sehingga kekuatan ekonomi mereka akan menurun

Terganggunya stabilitas ekonomi Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak harapan masa depan para pelaku ekonomi. Bagi konsumen yang berpendapatan besar, mereka akan membeli barang dan jasa dalam jumlah yang besar, karena mereka berasumsi bahwa harga barang dan jasa akan naik lagi. Sedangkan konsumen berpenghasilan kecil, semakin hari akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena harga semakin naik. Bagi produsen inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya.

Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut. Inflasi dapat menyebabkan penurunan efisiensi ekonomi. Inflasi dapat mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, Inflasi dapat menyebabkan perubahan output dan kesempatan kerja dalam masyarakat, Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi unit penghitungan, Melemahkan sikap menabung dan mendorong meningkatkan konsumsi belanja, khususnya untuk produk non-primer, mengarahkan investasi kepada non-produktif, seperti tanah/ bangunan, logam mulia, dan mata uang asing, Inflasi meningkatkan kecenderungan berbelanja terutama untuk non-primer dan barang, mewah (*marginal propensity to consume* meningkat), menyebabkan masalah-masalah akuntansi, seperti: apakah penilaian aktiva dinilai dengan harga/biaya historis atau aktual.

Kebijakan dalam mengendalikan inflasi dan stabilitas ekonomi sesuai syariah

Menurut Nopirin ada beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan terjadinya inflasi, yaitu:

Kebijakan moneter Kebijakan moneter pemerintah yang dapat dilakukan untuk mengurangi inflasi ialah Pengaturan jumlah uang yang beredar, misalnya dengan menggunakan uang giral. Politik pasar terbuka (jual beli surat berharga). Dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang yang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah. Bank sentral menggunakan tingkat diskonto (*diskon rate*). Discount rate adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral kepada bank umum. Apabila tingkat diskonto dinaikan maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil, sehingga cadangan bank

sentral akan menurun. Dan itu membuat uang yang beredar turun. Sehingga inflasi dapat ditekan.

Kebijakan fiskal Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

Kebijaksanaan yang berkaitan dengan output Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output dapat dicapai dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk sehingga impor barang akan meningkat. Dan itu membuat barang di dalam negeri bertambah, sehingga menurunkan harga.

Menurut Husain Shahathah (2012), beberapa solusi untuk mengatasi inflasi: Reformasi terhadap sistem moneter dengan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi. Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dan belanja yang tidak bermanfaat. Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya. Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materil dan moral. Menjaga pasokan barang kebutuhan pokok, Selain itu inflasi dapat dikendalikan dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan moneter dan fiskal antara lain; Penggunaan mata uang yang stabil (dinar dan dirham), Menurunkan tingkat suku bunga (riba) atau zero intres, Meningkatkan daya serap uang pada kegiatan sektor riil dan investasi, Menghindari perdagangan spekulasi uang (maisyir), Memaksimalkan perolehan zakat dan menjadikan zakat sebagai instrumen kebijakan fiskal.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah memperbaiki tata kelola pemerintahan, kualitas moral pejabat dan perilaku masyarakat berupa: Membangun sistem pemerintahan dan pelayanan yang efektif dan efisien, perbaikan moral pejabat melalui pendidikan dan pelatihan, Memperbaiki pola konsumsi dan belanja masyarakat, Menghindari sifat boros.

KESIMPULAN

Dalam teori konvensional inflasi ialah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi disebabkan oleh dua hal, yaitu, inflasi tarikan penawaran (*demand full inflation*), dan inflasi desakan biaya (*Cost push inflation*). Disamping hal tersebut dalam Islam inflasi disebabkan tiga keadaan yaitu pertama, *natural inflation* yang diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali dalam menekan inflasi. Kedua *human error inflation* sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. Ketiga, *emotional market*, yaitu permintaan yang tinggi terhadap barang dan jasa karena isu-isu, kegiatan keagamaan, atau terkait dengan budaya atau perilaku. Dampak dari inflasi ialah menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat. Makin buruknya distribusi pendapatan, dan terganggunya stabilitas ekonomi. Di dalam pandangan ekonom muslim, inflasi dapat menimbulkan gangguan, melemahkan semangat masyarakat untuk menabung, meningkatkan kecenderungan berbelanja, dan mengarahkan masyarakat untuk berinvestasi ke sektor non produktif. Cara mencegahnya dengan menggunakan kebijakan moneter, fiskal, dan output yang dilakukan oleh pemerintah serta perbaikan perilaku moral pejabat dan masyarakat.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Euis, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Depok: Gramata Publishing, 2010
- Adiwarman Karim, Ekonomi Makro Islami, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Huda, Nurul dkk. "Ekonomi Makro Islam"; Pendekatan Teoritis. Kencana: Jakarta, 2009
- Islahi, Abdul Azim, Economic Concepts Of Ibn Taimiyah, London, The Islamic Fondation, 1988
- Karim , Adiwarman A., Ekonomi Suatu Kajian Kontemporer, Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- Karim, Adiwarman A.,. Ekonomi Makro Islami, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007
- Karim, Adiwarman. "Mata Uang Islami"; Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005
- Nopirin, Ph.D., Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro, Yogyakarta, BPFE, 2008
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk., Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Rahardja, Prahtama dan Manurung, Mandala, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro (Ekonomi dan Makro Ekonomi), Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004
- Reksoprayitno, Soediyono. *"Ekonomi Makro"; Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta, 2000
- Sukirno, Sadono, Pengantar Teori Makroekonomi, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2002